

## Strategi dan Kualitas Terjemahan Kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Karya Imam Al-Ghazali (Upaya Menangkal Degradasi Moral Bangsa Berbasis Kajian Terjemahan Kitab Keagamaan)

Muhamad Saiful Mukminin<sup>1</sup>, Justicia Shabirina Kusumadewi<sup>2</sup>,  
Khoirunnisa Rahmawati<sup>3</sup>, Meilinda Ika Susanti<sup>4</sup>, Muhammad Yunus Anis<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[mukmininsaiful123@gmail.com](mailto:mukmininsaiful123@gmail.com), <sup>2</sup>[justiciashabirina@gmail.com](mailto:justiciashabirina@gmail.com),

<sup>3</sup>[khoirunnisarahmawati25@gmail.com](mailto:khoirunnisarahmawati25@gmail.com), <sup>4</sup>[meilindaaikasusanti@gmail.com](mailto:meilindaaikasusanti@gmail.com), <sup>5</sup>[yunus\\_678@staff.uns.ac.id](mailto:yunus_678@staff.uns.ac.id)

(Submitted: 20-06-2022, Accepted: 15-12-2022 )

### مستخلص

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد تطبيق استراتيجيات الترجمة وتقييم جودة الترجمة في ترجمة كتاب بداية الهداية من العربية إلى الإندونيسية. إن منهج البحث المستخدم في هذا البحث هو المنهج الوصفي النوعي. البيانات الواردة في هذه الدراسة عبارة عن جمل تحتوي على قيم أخلاقية في كتاب بداية الهداية وترجمته باللغة الإندونيسية. تم جمع البيانات باستخدام تقنيتين، وهما الاستماع والتسجيل والاستبيانات. بناءً على تحليل ستين بياناً، وجد أن تطبيق ثلاثة أنواع من استراتيجيات الترجمة، وهي استراتيجيات الترجمة النحوية (٦٢,٨٪)، واستراتيجيات الترجمة الدلالية (٨,٣٪)، والاستراتيجيات العملية (٢٨,٩٪). يتم تضمين نتائج تقييم جودة الترجمة في المستوى الأقل دقة، والأقل قبولاً، والمستوى المتوسط من المقروئية بمتوسط نهائي يبلغ ٢,٥٨. إن تنفيذ إستراتيجية الترجمة النحوية قادر على جعل نتائج الترجمة دقيقة ومقبولة ومستوى عالٍ من قابلية القراءة.

*الكلمات المفتاحية: إستراتيجية الترجمة؛ جودة الترجمة؛ القيمة الأخلاقية؛ كتاب بداية الهداية*

### Abstract

The purpose of this article is to determine the use of translation strategies and the assessment of translation quality in the translation of the Arabic-Indonesian book of *Bidāyatul-Hidāyah*. The descriptive qualitative research method was used in this study. The data in this study are sentences containing moral values from the book *Bidāyatul-Hidāyah* and its Indonesian translation. Data were gathered using two methods: listening and recording, as well as a questionnaire. Based on an analysis of 60 data points, three types of translation strategies were identified: syntactic translation strategies (62.8%), semantic translation strategies (8.3%), and pragmatic translation strategies (28.9%). The translation quality assessment results are classified as less accurate, less acceptable, and medium readability, with a final average score of 2.58. The use of syntactic translation strategies can improve the accuracy, acceptability, and readability of translation results.

**Keywords:** Translation Strategy; Translation Quality; Moral Values; Book of *Bidāyatul-Hidāyah*

Pengutipan: Mukminin, M.S., Kusumadewi, J.S., Rahmawati, H., Susanti, M.I., and Anis, M.Y. "Strategi dan Kualitas Terjemahan Kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Karya Imam Al-Ghazali (Upaya Menangkal Degradasi Moral Bangsa Berbasis Kajian Terjemahan Kitab Keagamaan)". Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab 9, no. 1 (June 30, 2023). <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diwan/article/view/29530>.

## PENDAHULUAN

Era modernisasi menyebabkan perubahan terhadap berbagai aspek dalam kehidupan. Salah satu aspek yang mengalami perubahan yakni aspek moral. Transformasi yang signifikan pada aspek moral menuntut semua kalangan untuk mengedepankan pendidikan moral yang humanis. Hal tersebut dikarenakan moral menjadi kunci utama kebangkitan sebuah peradaban, atau bahkan runtuhnya sebuah peradaban. Pembangunan moral yang baik akan berimplikasi pada terbentuknya tatanan masyarakat yang beradab serta dapat memberi kemajuan pada bangsa. Sehingga, dapat dipahami bahwa keberadaan moral merupakan sebuah keharusan dalam membangun harkat dan martabat sebuah bangsa.

Problematisa sebuah bangsa dapat disebabkan oleh adanya degradasi moral. Degradasi moral dapat menjadi sebuah ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan yang dihadapi sebuah bangsa. Hal itu berimplikasi pada masalah disintegrasi bangsa yang dapat mengakibatkan berbagai bencana sosial seperti permasalahan korupsi, narkoba, penegakan hukum, dan terorisme. Hal tersebut merupakan elemen yang menghancurkan moral dan mengakibatkan kemunduran harkat dan martabat suatu bangsa.

Makna degradasi moral dapat diketahui dengan cara memahami makna “degradasi” dan “moral”. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, degradasi berarti pengurangan derajat, pangkat, atau kedudukan.<sup>1</sup> Sedangkan moral adalah sebuah doktrin mengenai konsep baik dan buruk yang umumnya diterima oleh masyarakat dalam hal sikap, tindakan, dan tanggung jawab yang sering kali disebut sebagai etika (akhlak), karakter (budi pekerti), susila, dan integritas.<sup>2</sup> Definisi lain dari degradasi moral adalah turunnya kesadaran dalam perilaku berdasarkan aturan yang berlaku sebagai akibat dari kurangnya kepatuhan terhadap hukum.<sup>3</sup> Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat dipahami bahwa degradasi moral merupakan penurunan kualitas budi pekerti (kerusakan moral) yang bertendensi ke arah yang buruk dan tidak sesuai aturan.

Peristiwa degradasi moral pada era sekarang ini sering dikenal dengan istilah populer *akhlakless* atau *ga ada akhlak* di masyarakat.<sup>4</sup> Dalam ranah Islam, degradasi moral cenderung mengarah kepada perbuatan *akhlāqul mazmūmah* atau akhlak tercela yang

---

<sup>1</sup>Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 331.

<sup>2</sup>Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*. h. 1041.

<sup>3</sup>Nurbaiti Marufah, Hayatul Khairul Rahmat, and I Dewa Ketut Kerta Widana, ‘Degradasi Moral sebagai Dampak Kejahatan Siber pada Generasi Millennial di Indonesia’, *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7.1 (2020), h. 193.

<sup>4</sup>Helen Sagita, ‘Representasi Pesan Akhlak Mahmudah dan Akhlak Mazmumah pada Web Series Sang Penghuni Surga’ (Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), h. 6.

merupakan akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut ajaran Islam.<sup>5</sup> Lickona (dalam Taulabi) menjelaskan beberapa gejala degradasi moral, antara lain: kekerasan dan pencurian, kekacauan, perilaku tidak jujur, pengabaian terhadap norma-norma yang ada, pertengkaran antarsiswa, kurangnya keteraturan, penggunaan bahasa yang tidak pantas, perilaku yang merusak, kedewasaan seksual yang terlalu dini dan perilaku menyimpang, serta penyalahgunaan obat-obatan terlarang.<sup>6</sup>

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), selama rentang waktu 2018-2020, terjadi penurunan jumlah kejahatan atau tindak kriminalitas di Indonesia. Pada tahun 2018, tercatat sebanyak 294.281 kejadian kejahatan. Angka ini menurun menjadi 269.324 kejadian pada tahun 2019, dan kemudian turun lagi menjadi 247.218 kejadian pada tahun 2020. Indikator tingkat kejahatan, yang dinyatakan dalam angka (crime rate), juga mengalami penurunan selama periode tersebut. Pada tahun 2018, tingkat kejahatan mencapai 113, kemudian menurun menjadi 103 pada tahun 2019, dan turun lagi menjadi 94 pada tahun 2020.<sup>7</sup>

Walaupun jumlah kejadian kejahatan cenderung menurun, namun beberapa kasus kejahatan masih tetap ada. Berdasarkan hal tersebut, maka seharusnya setiap elemen masyarakat dapat menangkal berbagai macam terpaan degradasi moral yang ada di Indonesia. Pencegahan atau penangkalan degradasi moral dapat diimplementasikan melalui pengkajian teks-teks keagamaan. Dalam konteks agama Islam, terdapat berbagai teks keagamaan yang dapat ditemukan, antara lain Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, kitab fikih, kitab tasawuf, kitab akhlak, dan karya-karya lainnya.<sup>8</sup> Adapun teks keagamaan dalam Islam didominasi oleh teks yang berbahasa Arab.<sup>9</sup> Oleh karena itu, perlu adanya kajian penerjemahan teks-teks keagamaan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia.

Salah satu teks keagamaan yang populer berbentuk kitab adalah kitab *Bidāyatul-Hidāyah* karya Imam al-Ghazali. Kitab ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam upaya menangkal degradasi moral bangsa Indonesia, yang berisi panduan hidup setiap muslim dalam bentuk amalan-amalan harian yang harus dilakukan setiap hari. Melalui kitab ini, Imam al-Ghazali memberikan tuntunan yang harus diikuti dalam meninggalkan segala dosa dan maksiat baik dalam bentuk lahir dan batin. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa substansi kitab ini dapat dijadikan sebagai upaya dalam menangkal degradasi moral bangsa Indonesia. Adapun penelitian relevan yang menggunakan objek material berupa kitab *Bidāyatul-Hidāyah*

---

<sup>5</sup>Muhammad Sholihin and M. Rasyid Anwar, *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, dan Makna Hidup* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2005), h.107.

<sup>6</sup>Imam Taulabi and Bustomi Mustofa, 'Dekadensi Moral Siswa Dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter', *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30.1 (2019), h. 32.

<sup>7</sup>Badan Pusat Statistik, *Statistik Kriminal 2021* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2021).

<sup>8</sup>Moch. Syarif Hidayatullah, *Jembatan Kata: Seluk-Beluk Penerjemahan Arab-Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2017), h. 73.

<sup>9</sup>Hidayatullah, *Jembatan Kata: Seluk-Beluk Penerjemahan Arab-Indonesia*. h. 73.

Muhamad Saiful Mukminin, Justicia Shabirina Kusumadewi,  
Khoirunnisa Rahmawati, Meilinda Ika Susanti, Muhammad Yunus Anis  
*Strategi dan Kualitas Terjemahan Kitab Bidāyatul-Hidāyah Karya Imam Al-Ghazali*  
(Upaya Menangkal Degradasi Moral Bangsa Berbasis Kajian Terjemahan Kitab Keagamaan)

pernah dikaji oleh beberapa peneliti. Substansi kitab *Bidāyatul-Hidāyah* berupa etika dan moral yang diterapkan dalam beberapa aspek kehidupan pernah dikaji oleh Abidin,<sup>10</sup> Rohman dkk,<sup>11</sup> serta Rozaki dan Ma'arif.<sup>12</sup>

Penerjemahan, sebagai sebuah ilmu, senantiasa berkembang seiring dengan perkembangan zaman (bersifat dinamis). Hal tersebut membuka peluang dalam menerjemahkan teks keagamaan dalam bentuk kitab keagamaan. Namun, kajian mengenai penerjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* sudah pernah dikaji oleh Anis dan Saddhono.<sup>13</sup> Dalam kajian tersebut, dibahas mengenai strategi penerjemahan Arab-Jawa pada penerjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Anis dan Saddhono dari sisi objek formal berupa kitab terjemahan *Bidāyatul-Hidāyah* dalam bahasa Jawa, sedangkan penelitian ini mengkaji kitab terjemahan *Bidāyatul-Hidāyah* dalam bahasa Indonesia. Selain itu, analisis yang dilakukan oleh Anis yakni analisis strategi penerjemahan yang meliputi teknik, metode, dan pergeseran penerjemahan saja, sedangkan dalam penelitian ini ditambahkan analisis penilaian terhadap kualitas penerjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* untuk mengetahui tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaannya.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki distingsi riset (*research gaps*) berupa kajian terkait analisis strategi dan kualitas terjemahan kalimat yang bermuatan nilai moral pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia serta hubungan penerapan strategi dan kualitas terjemahan kalimat yang bermuatan nilai moral pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia. Adapun unsur kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini berupa upaya dalam mengkoneksikan antara kajian produk terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia dengan upaya menangkal degradasi moral bangsa Indonesia.

## METODOLOGI

Ditinjau dari jenis datanya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strategi terjemahan

---

<sup>10</sup>Jainal Abidin, 'Etika Murid terhadap Guru Perspektif Kitab Bidayatul Hidayah Karya Al-Ghazali: Etika, Murid, Guru dan Kitab Bidayatul Hidayah', *Jurnal Paradigma*, 14.01 (2022), 273–96.

<sup>11</sup>Rohman Rohman, Abdul Aziz Wahab, and Muhammad Hifdil Islam, 'Konsep Tasawuf Imam Al-Ghazali dari Aspek Moral dalam Kitab Bidayatul Hidayah', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4.5 (2022), 1509–14.

<sup>12</sup>Chauzarani Rozaki and Muhammad Anas Ma'arif, 'Relevansi Kitab Bidayatul Hidayah dalam Menginternasionalisasikan Nilai-Nilai Akhlak di Era New Normal', *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 2.5 (2022), 480–99.

<sup>13</sup>Muhammad Yunus Anis and Kundharu Saddhono, 'Strategi Penerjemahan Arab–Jawa Sebagai Sebuah Upaya dalam Menjaga Kearifan Bahasa Lokal (Indigenous Language)', *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 21.1 (2016), 35–48.

oleh Chesterman<sup>14</sup> dan kualitas terjemahan oleh Nababan.<sup>15</sup> Data primer dalam penelitian ini berupa kalimat berbahasa Arab dalam Kitab *Bidāyatul-Hidāyah* karya Imam Al-Ghazali<sup>16</sup> yang memuat unsur nilai moral serta terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh Shiddiq.<sup>17</sup> Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah responden yang berasal dari akademisi bahasa dan sastra Arab. Responden tersebut berperan dalam memberikan respon atau jawaban mengenai pertanyaan peneliti terkait penilaian terhadap kualitas terjemahan.

Penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat serta teknik kuesioner dalam mengumpulkan data. Teknik ini merupakan cara mengumpulkan data dengan menyimak bahasa yang digunakan dalam bentuk tulisan, kemudian dicatat hasilnya pada kartu data.<sup>18</sup> Dalam penelitian ini, data dalam bentuk tulisan yang digunakan berupa kalimat berbahasa Arab dalam Kitab *Bidāyatul-Hidāyah* yang memuat unsur nilai moral serta terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Adapun kuesioner merupakan alat pengumpul data yang berbentuk pertanyaan tertulis serta harus dijawab oleh responden secara tertulis.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini, penggunaan teknik kuesioner digunakan untuk memperoleh data berupa penilaian terhadap kualitas terjemahan yang berasal dari 5 responden.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menerapkan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.<sup>20</sup> Analisis pertama disebut sebagai tahap reduksi data. Pada tahap ini, data direduksi ke dalam klasifikasi berdasarkan strategi penerjemahan serta kualitas terjemahan (keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan). Tahap analisis kedua adalah penyajian data. Pada tahap ini, data disajikan dalam bentuk deskripsi dan tabel. Tahap ketiga yaitu tahap penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, ditarik kesimpulan pada data yang telah disajikan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan.

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk laporan informal. Adapun yang dimaksud dengan penyajian analisis data dalam bentuk informal yaitu

---

<sup>14</sup>Andrew Chesterman, *Memes of Translation: The Spread of Ideas in Translation Theory* (Philadelphia: John Benjamins Publishing Company, 2016).

<sup>15</sup>Mangatur Nababan, Ardiana Nuraeni, and Sumardiono, 'Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan', 2012.

<sup>16</sup>Imam Al-Ghazali, *Bidāyatul-Hidāyah* (Beirut: Dar el-Minhaj, 2004).

<sup>17</sup>Abdul Rosyad Shiddiq, *Bidāyatul-Hidāyah: Jalan Meraih Hidayah Allah* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2012).

<sup>18</sup>Tri Mastoyo Jati Kesuma, *Pengantar Metode Penelitian Bahasa* (Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007), h. 44-45.

<sup>19</sup>Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), h. 78.

<sup>20</sup>Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (California: Sage Publication, 1994), h. 10.

penyajian yang dipaparkan dengan menggunakan kata-kata yang bersifat naratif, yakni kata-kata yang apabila dibaca dapat langsung dipahami.<sup>21</sup>

## PEMBAHASAN

### Strategi Terjemahan Kitab *Bidāyatul-Hidāyah*

Berdasarkan hasil analisis dari 60 data berupa kalimat yang bermuatan nilai moral pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia, diperoleh penerapan 3 strategi terjemahan secara umum yaitu strategi terjemahan sintaksis, strategi terjemahan semantik, dan strategi terjemahan pragmatik. Adapun hasil temuan penerapan tiga strategi terjemahan tersebut ditampilkan pada tabel berikut ini.

**Tabel 1. Hasil Temuan Penerapan Strategi Terjemahan pada Terjemahan Kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia**

No	Strategi Terjemahan	Jumlah	Persentase
1	Strategi Terjemahan Sintaksis	113	62,8%
2	Strategi Terjemahan Semantik	15	8,3%
3	Strategi Terjemahan Pragmatik	52	28,9%
<b>Total</b>		180	100%

Tabel tersebut menunjukkan hasil analisis strategi penerjemahan yang diterapkan pada 60 data berupa kalimat yang bermuatan nilai moral pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia. Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa strategi terjemahan pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia didominasi oleh penerapan strategi sintaksis. Maka, dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa penerjemah mengedepankan aspek sintaksis yang berhubungan dengan tataran bentuk kebahasaan. Hal tersebut menandakan bahwa penerjemah mementingkan aspek bentuk kebahasaan dalam bahasa sasaran sehingga berterima dan terbaca oleh pembaca bahasa sasaran. Selain itu, penggunaan strategi sintaksis juga mengakibatkan terjadinya pergeseran bentuk dalam terjemahan. Hal ini disebabkan setiap bahasa memiliki aturan-aturan tersendiri. Aturan yang berlaku dalam sebuah bahasa, belum tentu berlaku juga dalam bahasa yang lain. Sehingga, dalam hal ini strategi terjemahan sintaksis dapat menjadi sebuah jembatan penghubung yang dapat menjembatani perbedaan struktur bahasa antara bahasa sumber (bahasa Arab) dan bahasa sasaran (bahasa Indonesia).

### Strategi Terjemahan Sintaksis Kitab *Bidāyatul-Hidāyah*

Strategi terjemahan sintaksis meliputi perubahan sintaksis yang terjadi dalam penerjemahan dari B<sub>Su</sub> ke dalam B<sub>Sa</sub>. Perubahan ini terjadi dalam tataran bentuk kebahasaan.<sup>22</sup> Berdasarkan hasil analisis sebanyak 60 data, sebanyak 5 strategi

<sup>21</sup>Kesuma, *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. h. 71.

<sup>22</sup>Chesterman, *Memes of Translation: The Spread of Ideas in Translation Theory*. h. 91.

terjemahan sintaksis diterapkan guna menerjemahkan kalimat bermuatan nilai moral dalam kitab *Bidāyatul-Hidāyah* dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Adapun strategi terjemahan sintaksis yang diterapkan berupa peminjaman, literal, pergeseran satuan, perubahan struktur frasa, dan transposisi. Berikut ini disajikan tabel yang menunjukkan temuan strategi terjemahan sintaksis pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia.

**Tabel 2. Hasil Temuan Penerapan Strategi Terjemahan Sintaksis pada Terjemahan Kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia**

No	Strategi Terjemahan Sintaksis	Jumlah	Persentase
1	Peminjaman ( <i>Loan</i> )	57	50,4%
2	Literal ( <i>Literal</i> )	41	36,3%
3	Pergeseran Satuan ( <i>Unit Shift</i> )	10	8,8%
4	Perubahan Struktur Frasa ( <i>Phrase Structure Change</i> )	4	3,5%
5	Transposisi ( <i>Transposition</i> )	1	0,9%
<b>Total</b>		113	100%

### Peminjaman (*Loan*)

Peminjaman merupakan strategi terjemahan sintaksis yang dilakukan dengan cara meminjam istilah dan mengikuti struktur bahasa sumber yang asing bagi pembaca teks bahasa sasaran.<sup>23</sup> Strategi terjemahan peminjaman diterapkan sejumlah 57 (50,4%) kali pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia. Berikut ini contoh penerapan strategi terjemahan peminjaman pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia.

**Tabel 2.1. Contoh Penerapan Strategi Peminjaman**

Nomor Data	Data BSu	Data BSa
001/BH/AR/IND	<p>وَلَنْ تَصِلَ أَهْبَا الطَّالِبُ إِلَى الْقِيَامِ بِأَوْامِرِ اللَّهِ تَعَالَى <i>Wa lan tashila ayyuhāth-Thālibu ilal-Qiyāmi bi awamiril-Lāhi ta'āla</i><sup>24</sup></p>	<p>Wahai orang yang menuntut ilmu, kalian tidak akan dapat menunaikan perintah-perintah Allah Ta'ala dengan sempurna.<sup>25</sup></p>

Pada data tersebut, penerjemah menggunakan strategi peminjaman pada frasa “الله تَعَالَى / Allah Ta'ala” dalam bahasa sumber, kemudian pada bahasa sasaran tidak diterjemahkan dan meminjam dari bahasa sumber. Hal tersebut dilakukan guna menghadirkan suasana yang terdapat dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran

<sup>23</sup>Chesterman, *Memes of Translation: The Spread of Ideas in Translation Theory*. h. 92.

<sup>24</sup>Al-Ghazali, *Bidāyatul-Hidāyah*. h. 70.

<sup>25</sup>Shiddiq, *Bidāyatul-Hidāyah: Jalan Meraih Hidayah Allah*. h. 14.

dengan adanya frasa “Allah Ta’ala” yang sudah dikenal di kalangan masyarakat pembaca bahasa sasaran. Dalam BSa, frasa “Allah Ta’ala” bermakna “tuhan maha tinggi”.<sup>26</sup> Adapun unsur moral dalam data tersebut, Al-Ghazali menjelaskan bahwa manusia memiliki sifat ketidaksempurnaan. Ketidaksempurnaan ini menjadikan manusia tidak mampu menunaikan perintah-perintah Allah dengan sempurna. Sebagai upaya menanggulangi sifat tersebut, al-Ghazali berpesan untuk mengontrol hati, anggota-anggota tubuh, dan tarikan nafas setiap saat. Sehingga, dari data di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya menangkal degradasi moral adalah dengan mengoptimalkan pemahaman ilmu pengetahuan. Selain itu, menjalankan perintah Allah dalam hal ini akan berdampak pada upaya menangkal degradasi moral di Indonesia.

### Literal (*Literal Translation*)

Literal merupakan strategi penerjemahan yang dilakukan dengan cara mengikuti bentuk bahasa sumber sedekat mungkin tanpa mengikuti struktur bahasa sumber.<sup>27</sup> Strategi terjemahan literal digunakan sebanyak 41 (36,3%) kali pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia. Berikut ini contoh penerapan strategi terjemahan literal pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia.

**Tabel 2.2. Contoh Penerapan Strategi Literal**

Nomor Data	Data BSu	Data BSa
029/BH/AR/IND	فَلَا تُمَازِحْ أَحَدًا <i>Falā tumāzih achadan</i> <sup>28</sup>	Oleh karenanya, jangan mengejek seseorang. <sup>29</sup>

Pada data tersebut, penerjemah menggunakan strategi literal pada kalimat dalam BSu “فَلَا تُمَازِحْ أَحَدًا” /*Falā tumāzih achadan*/ yang diterjemahkan secara kata per kata menjadi ‘Oleh karenanya, jangan mengejek seseorang’. Penerapan strategi terjemahan literal dapat diamati pada urutan kata dalam BSu tampak relatif sama dengan urutan kata terjemahan dalam BSa. Adapun unsur moral dalam data tersebut, Al-Ghazali memerintahkan kepada pembaca untuk menghindari dosa-dosa yang dilakukan oleh anggota tubuh. Salah satu dosa bagian tubuh yang diucapkan melalui lidah yakni mengejek atau memperolok-olok. Al-Ghazali berpesan untuk menjaga lidah dari dosa semacam itu. Kerugian dari dosa mengejek yakni dapat menyakiti hati orang lain. Sehingga, dari data di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya menangkal degradasi moral adalah dengan menjaga lisan dengan cara tidak mengejek seseorang.

<sup>26</sup>Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*. h. 1404.

<sup>27</sup>Chesterman, *Memes of Translation: The Spread of Ideas in Translation Theory*. h. 91.

<sup>28</sup>Al-Ghazali, *Bidāyatul-Hidāyah*. h. 197.

<sup>29</sup>Shiddiq, *Bidāyatul-Hidāyah: Jalan Meraih Hidayah Allah*. h. 145.



Hal itu berdampak pada pencegahan degradasi moral di Indonesia seperti tindakan ujaran kebencian.

### Pergeseran Satuan (*Unit Shift*)

Pergeseran satuan merupakan strategi penerjemahan yang terjadi ketika satuan kebahasaan dalam B<sub>Su</sub> diterjemahkan sebagai satuan kebahasaan yang berbeda dalam B<sub>Sa</sub>. Satuan kebahasaan yang dimaksud adalah morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf.<sup>30</sup> Strategi terjemahan pergeseran satuan diterapkan sebanyak 10 (8,8%) kali pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia. Berikut ini contoh penerapan strategi terjemahan literal pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia.

Tabel 2.3. Contoh Penerapan Strategi Pergeseran Satuan

Nomor Data	Data B <sub>Su</sub>	Data B <sub>Sa</sub>
040/BH/AR/IND	<p>وَإِنْ رَأَيْتَ عَالِمًا، قُلْتَ : هَذَا قَدْ أُعْطِيَ مَا لَمْ أُعْطُ</p> <p><i>Wa in ra'aitu 'āliman, qultu: hādzā qad u'thiya mā lam u'thu</i><sup>31</sup></p>	<p>Ketika mendapati <u>orang yang berilmu</u>, maka katakan “Orang ini sudah banyak memberikan apa yang belum pernah aku berikan.”<sup>32</sup></p>

Pada data tersebut, penerjemah menerapkan strategi pergeseran satuan dalam menerjemahkan kata “عَالِمًا” /'āliman/ menjadi “orang yang berilmu”. Secara leksikal, “عَالِمًا” /'āliman/ berarti ‘yang terpelajar, yang berpengetahuan’.<sup>33</sup> Dalam bahasa sumber, kata “عَالِمًا” /'āliman/ merupakan bentuk nomina. Sedangkan dalam bahasa sasaran, “orang yang berilmu” merupakan bentuk frasa. Hal tersebut diterapkan penerjemah guna memberikan pemahaman maksud dari kata tersebut. Adapun unsur moral pada data tersebut, Al-Ghazali memberikan tuntunan berupa akhlak kepada orang yang berilmu. Al-Ghazali berpesan untuk menghargai jasa orang yang berilmu atas ilmu yang telah diberikan. Sehingga, dari data di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya menangkal degradasi moral adalah dengan menghargai dan menghormati ulama atau guru.

### Perubahan Struktur Frasa (*Phrase Structure Change*)

Strategi perubahan struktur frasa mengacu pada perubahan yang terjadi dalam struktur internal frasa nomina atau frasa verba, meskipun frasa dalam bahasa sumber

<sup>30</sup>Chesterman, *Memes of Translation: The Spread of Ideas in Translation Theory*. h. 96.

<sup>31</sup>Al-Ghazali, *Bidāyatul-Hidāyah*. h. 216.

<sup>32</sup>Shiddiq, *Bidāyatul-Hidāyah: Jalan Meraih Hidayah Allah*. h. 164.

<sup>33</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 966.

itu sendiri mungkin diterjemahkan oleh frasa yang sesuai dalam bahasa sasaran.<sup>34</sup> Strategi terjemahan perubahan struktur frasa diterapkan sebanyak 4 (3,5%) kali pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia. Berikut ini contoh penerapan strategi terjemahan perubahan struktur frasa pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia.

**Tabel 2.4. Contoh Penerapan Strategi Perubahan Struktur Frasa**

Nomor Data	Data BSu	Data BSa
008/BH/AR/IND	<p>فَإِذَا فَرَغْتَ مِنَ الدُّعَاءِ .. فَلَا تَشْتَغِلْ إِلَى                      آدَاءِ الْفَرِيضَةِ إِلَّا بِذِكْرِ اللَّهِ ، وَالتَّسْبِيحِ ،                      وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ .  <i>Fa idzā faraghta minad-Du'ā'i .. falā                      tasytaghil ila adā'il-Farīdhah illā bi-                      Dzikkiril-Lāhi, wat-Tashbih, wa qirāatul-                      Qur'ān</i><sup>35</sup></p>	<p>Selesai berdoa,                      isilah waktu                      luangmu dengan                      berzikir                      (mengingat)                      kepada Allah, atau                      membaca <u>Al-                      Qur'an</u>.<sup>36</sup></p>

Pada data tersebut, penerjemah menerapkan strategi perubahan struktur frasa dalam menerjemahkan frasa BSu “قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ” /qirāatul-Qur'ān/ menjadi “membaca Al-Qur'an” sebagai terjemahan dalam BSa. Dalam BSu, frasa “قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ” /qirā'atul-Qur'ān/ tersusun atas verba infinitif (*mashdar*)+nomina (*ism*). Kata “قِرَاءَةُ” /qirā'ah/ berarti ‘pembacaan, bacaan’,<sup>37</sup> sedangkan “الْقُرْآنِ” /al-Qur'ān/ berarti ‘kitab suci Al-Qur'an’.<sup>38</sup> Adapun dalam BSa, frasa “membaca Al-Qur'an” tersusun atas verba+nomina. Pada strategi ini, terjadi perubahan struktur frasa yang diterjemahkan dari BSu ke struktur frasa yang berbeda dalam BSa. Adapun unsur moral pada data tersebut, al-Ghazali memberikan tuntunan adab saat berada di dalam masjid. Al-Ghazali berpesan agar senantiasa mengisi waktu luang saat di masjid untuk berdzikir kepada Allah swt atau membaca al-Qur'an. Sehingga, dari data di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya menangkal degradasi moral adalah dengan senantiasa mengingat Allah Swt.

<sup>34</sup>Chesterman, *Memes of Translation: The Spread of Ideas in Translation Theory*. h. 93.

<sup>35</sup>Al-Ghazali, *Bidāyatul-Hidāyah*. h. 98.

<sup>36</sup>Shiddiq, *Bidāyatul-Hidāyah: Jalan Meraih Hidayah Allah*. h. 52.

<sup>37</sup>Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. h. 1102.

<sup>38</sup>Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. h. 1102.

### Transposisi (*Transposition*)

Transposisi merupakan strategi terjemahan sintaksis yang melibatkan perubahan struktural yang dilakukan dengan cara mengubah kelas kata (*word-class*), misalnya dari kata benda (*noun*) ke kata kerja (*verb*) atau kata sifat (*adjective*) ke kata keterangan (*adverb*).<sup>39</sup> Strategi terjemahan transposisi hanya diterapkan sebanyak 1 (0,9%) kali pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia. Berikut ini contoh penerapan strategi terjemahan transposisi pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia.

Tabel 2.5. Contoh Penerapan Strategi Transposisi

Nomor Data	Data BSu	Data BSa
050/BH/AR/IND	<p>وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمَا شَرًّا ، وَلَا يَقَطِّبُ وَجْهَهُ فِي وُجُوهِمَا</p> <p><i>Wa lā yanzhura ilaihimā syazran, wa lā yaqaththiba wajhahu fī wujūhilihimā</i><sup>40</sup></p>	<p>Tidak memandang mereka dengan <u>melirik</u>, dan tidak bermuka cemberut (masam) di depan mereka.<sup>41</sup></p>

Pada data tersebut, penerjemah menerapkan strategi transposisi dengan mengubah nomina “شَرًّا” /*syazran*/ dalam bahasa sumber menjadi verba ‘melirik’ dalam bahasa sasaran. Secara leksikal, kata “شَرًّا” /*syazran*/ bermakna ‘melirik dengan marah’.<sup>42</sup> Sedangkan dalam bahasa sasaran, kata ‘melirik’ berarti ‘melihat dengan tajam ke samping (kiri atau kanan)’.<sup>43</sup> Penerapan strategi transposisi dilakukan penerjemah agar tidak terjadi distorsi makna dengan kata sebelumnya. Selain itu, hal tersebut juga dilakukan agar hasil terjemahan dapat dipahami oleh pembaca BSa. Adapun unsur nilai moral pada data tersebut, al-Ghazali memberikan tuntunan adab terkait berhubungan kepada kedua orang tua. al-Ghazali berpesan untuk memandang kedua orang tua dengan cara yang sopan, yakni tidak dengan melirik. Selain itu, adab kepada kedua orang tua yang harus di jauhi yakni menampakkan muka yang cemberut atau masam. Sehingga, dari data di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya menangkal degradasi moral adalah dengan menghormati orang tua. Hal itu dapat mencegah dari degradasi moral di Indonesia seperti tindakan kekerasan terhadap orang tua.

<sup>39</sup>Chesterman, *Memes of Translation: The Spread of Ideas in Translation Theory*. h. 93.

<sup>40</sup>Al-Ghazali, *Bidāyatul-Hidāyah*. h. 241.

<sup>41</sup>Shiddiq, *Bidāyatul-Hidāyah: Jalan Meraih Hidayah Allah*. h. 185.

<sup>42</sup>Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. h. 717.

<sup>43</sup>Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*. h. 1404.

### Strategi Terjemahan Semantik Kitab *Bidāyatul-Hidāyah*

Strategi terjemahan semantik meliputi perubahan semantik yang terjadi dalam penerjemahan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Perubahan ini terjadi dalam tataran bentuk makna.<sup>44</sup> Berdasarkan hasil analisis sebanyak 60 data, sejumlah dua strategi terjemahan semantik diterapkan guna menerjemahkan kalimat bermuatan nilai moral dalam kitab *Bidāyatul-Hidāyah* dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Adapun strategi terjemahan semantik yang diterapkan berupa sinonim dan hiponim. Berikut ini disajikan tabel yang menunjukkan temuan strategi terjemahan semantik pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia.

**Tabel 3. Hasil Temuan Penerapan Strategi Terjemahan Semantik pada Terjemahan Kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia**

No	Strategi Terjemahan Semantik	Jumlah	Persentase
1	Sinonim ( <i>Synonymy</i> )	14	93,3%
2	Hiponim ( <i>Hyponymy</i> )	1	6,7%
<b>Total</b>		15	100%

#### Sinonim (*Synonymy*)

Strategi terjemahan sinonim tidak menggunakan padanan yang jelas, melainkan menggunakan sinonim yang paling dekat maknanya. Hal ini diterapkan guna menghindari adanya pengulangan. Lebih lanjut, dalam strategi ini penerjemah memilih sinonim terdekat yang bukan terjemahan literal yang pertama dari kata atau frasa dalam bahasa sumber.<sup>45</sup> Strategi terjemahan sinonim diterapkan sebanyak 14 (93,3%) kali pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia. Berikut ini contoh penerapan strategi terjemahan sinonim pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia.

**Tabel 3.1. Contoh Penerapan Strategi Sinonim**

Nomor Data	Data BSu	Data BSa
003/BH/AR/IND	<p>تَأَدَّبَ الْعَبْدُ الذَّلِيلِ الْمَذْنِبِ فِي                      حَضْرَةِ الْجَبَّارِ الْقَهَّارِ                      Ta'addubal-'Abdidz-Dzalilil-                      Mudznibi fī chadhratil-                      Jabbāril-Qahhār<sup>46</sup></p>	<p>Bersikaplah engkau sebagai seorang <u>hamba</u> yang hina dan berdosa di hadapan Sang Raja dari segala raja Yang Maha memaksa lagi Mahasombong.<sup>47</sup></p>

<sup>44</sup>Chesterman, *Memes of Translation: The Spread of Ideas in Translation Theory*. h. 98.

<sup>45</sup>Chesterman, *Memes of Translation: The Spread of Ideas in Translation Theory*. h. 99.

<sup>46</sup>Al-Ghazali, *Bidāyatul-Hidāyah*. h. 70-71.

<sup>47</sup>Shiddiq, *Bidāyatul-Hidāyah: Jalan Meraih Hidayah Allah*. h. 15.

Pada data tersebut, penerjemah menerapkan strategi sinonim dengan menerjemahkan kata “العَبْدُ” /al-'abdu/ menjadi “hamba”. Apabila ditinjau dari makna leksikalnya, kata “العَبْدُ” /al-'abdu/ dapat bermakna “orang, budak, atau hamba”.<sup>48</sup> Di sini terlihat bahwa penerjemah menggunakan kata “hamba” sebagai sinonim dari kata “orang dan budak”. Pemilihan kata “hamba” dimaksudkan untuk mendeskripsikan seseorang yang merendahkan diri kepada Allah Swt. Adapun nilai moral dalam data tersebut, Al-Ghazali memberi tuntunan untuk taat kepada Allah Swt. Hal tersebut diimplementasikan pada penerapan perilaku merendahkan diri di hadapan Allah Swt. Sehingga, dari data di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya menangkal degradasi moral adalah dengan merendahkan diri di hadapan Allah Swt. Kerendahan diri ini akan berdampak pada pencegahan degradasi moral berupa sifat sombong dan angkuh.

### Hiponim (Hyponymy)

Strategi hiponim diterapkan dengan cara menggunakan hiponim istilah yang lebih khusus (misalnya mawar adalah hiponim dari bunga), dan juga menggunakan hipernim yang berkaitan dengan istilah superordinat atau lebih umum (misalnya bunga adalah hipernim dari mawar).<sup>49</sup> Terdapat dua jenis strategi hiponim yaitu sebagai berikut.

1. Bahasa sumber berbentuk hipernim berubah menjadi bentuk hiponimi dalam bahasa sasaran, dikenal juga dengan istilah spesifikasi.
2. Bahasa sumber berbentuk hiponimi berubah menjadi bentuk hipernim dalam bahasa sasaran, dikenal juga dengan istilah generalisasi.

Strategi terjemahan sinonim diterapkan hanya sebanyak 1 (6,7%) kali pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia. Berikut ini contoh penerapan strategi terjemahan hiponim pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia.

Tabel 3.2. Contoh Penerapan Strategi Hiponim

Nomor Data	Data BSu	Data BSa
010/BH/AR/IND	<p>وَتَعَزِّمُ عَلَىٰ ٱلَّا تَشْتَغِلَ فِي جَمِيعِ عَمَلِكَ إِلَّا بِطَاعَةِ ٱللَّهِ تَعَالَىٰ</p> <p><i>Wa ta'zimu 'ala allā tasytaghila fi jamī'i nahārika illā bithā'atil-Lāhi ta'āla</i><sup>50</sup></p>	<p>Bertekadlah, bahwa engkau akan melalui sepanjang <u>harimu</u> hanya untuk melakukan ketaatan kepada Allah.<sup>51</sup></p>

<sup>48</sup>Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. h. 887.

<sup>49</sup>Chesterman, *Memes of Translation: The Spread of Ideas in Translation Theory*. h. 99.

<sup>50</sup>Al-Ghazali, *Bidāyatul-Hidāyah*. h. 103.

<sup>51</sup>Shiddiq, *Bidāyatul-Hidāyah: Jalan Meraih Hidayah Allah*. h. 62.

Pada data tersebut, strategi hiponim diterapkan dalam menerjemahkan frasa “نَهَارِكَ” /nahārika/ menjadi “harimu”. Apabila diartikan secara literal, frasa “نَهَارِكَ” /nahārika/ berarti “siangmu”. Kata “نَهَارٌ” /nahārun/ memiliki arti “siang”<sup>52</sup> dan morfem “كَ” /ka/ memiliki arti “kata ganti nama orang kedua”.<sup>53</sup> Penerapan strategi hiponim dapat diamati melalui pemilihan kata yang digunakan, yakni kata “hari” yang merupakan hipernim dari “siang”. Kata “hari” memiliki beberapa hiponim yakni pagi, siang, sore, dan malam. Adapun nilai moral dalam data tersebut, Al-Ghazali memberi tuntunan untuk taat kepada Allah swt. Hal tersebut diimplementasikan melalui melakukan ketaatan sepanjang hari, yakni dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sehingga, dari data di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya menangkal degradasi moral adalah melaksanakan ketaatan kepada Allah swt. Ketaatan kepada Allah swt. akan berdampak pada rasa takut untuk melakukan tindakan degradasi moral.

#### Strategi Terjemahan Pragmatik Kitab *Bidāyatul-Hidāyah*

Strategi terjemahan pragmatik meliputi perubahan pragmatik yang terjadi dalam penerjemahan dari B<sub>Su</sub> ke dalam B<sub>Sa</sub>. Perubahan ini terjadi dalam tataran bentuk pesan.<sup>54</sup> Berdasarkan hasil analisis sebanyak 60 data, sejumlah 3 strategi terjemahan pragmatik diterapkan guna menerjemahkan kalimat bermuatan nilai moral dalam kitab *Bidāyatul-Hidāyah* dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Adapun strategi terjemahan pragmatik yang diterapkan berupa perubahan informasi, penyaringan budaya, dan perubahan ilokusi. Berikut ini disajikan tabel yang menunjukkan temuan strategi terjemahan pragmatik pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia.

**Tabel 4. Hasil Temuan Penerapan Strategi Terjemahan Pragmatik pada Terjemahan Kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia**

No	Strategi Terjemahan Pragmatik	Jumlah	Persentase
1	Perubahan Informasi ( <i>Information Change</i> )	48	92,3%
2	Penyaringan Budaya ( <i>Cultural Filtering</i> )	2	3,8%
3	Perubahan Ilokusi ( <i>Illocutionary Change</i> )	2	3,8%
<b>Total</b>		52	100%

<sup>52</sup>Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. h. 1462.

<sup>53</sup>Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. h. 1181.

<sup>54</sup>Chesterman, *Memes of Translation: The Spread of Ideas in Translation Theory*. h. 104.

### Perubahan Informasi (*Information Change*)

Strategi perubahan informasi meliputi penambahan informasi baru yang dianggap relevan dengan pembaca bahasa sasaran tetapi tidak ada dalam bahasa sumber, atau penghilangan informasi bahasa sumber yang dianggap tidak relevan.<sup>55</sup> Strategi terjemahan perubahan informasi diterapkan sebanyak 48 (92,3%) kali pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia. Berikut ini contoh penerapan strategi terjemahan perubahan informasi pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia.

**Tabel 4.1. Contoh Penerapan Strategi Perubahan Informasi (Penambahan Informasi)**

Nomor Data	Data BSu	Data BSa
009/BH/AR/IND	وَتَنْوِي الْخَيْرِ لِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ <i>Wa tanwīl-Khaira li-Jamī'il- Muslimīna</i> <sup>56</sup>	Bermaksud baiklah engkau kepada kaum muslimin, <u>tanpa kecuali.</u> <sup>57</sup>

Pada data tersebut, penerjemah menerapkan strategi perubahan informasi dengan menambahkan informasi baru dalam BSa. Informasi baru yang ditambahkan yakni “tanpa kecuali”. Informasi baru tersebut tidak ada dalam BSu, karena penerjemah ingin memperjelas maksud dari BSu. Maksud dari penambahan “tanpa terkecuali” yakni tidak pilih kasih ketika berbuat baik kepada kaum muslimin. Adapun nilai moral dalam data tersebut, Al-Ghazali memberikan tuntutan moral kepada sesama kaum muslimin. Al-Ghazali berpesan untuk selalu berbuat baik kepada kaum muslimin, tanpa memandang status. Hal tersebut dikarenakan semua muslim sama derajatnya, hanya ketakwaan yang membedakannya. Sehingga, dari data di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya menangkal degradasi moral adalah berbuat kebaikan terhadap sesama, khususnya kepada kaum muslimin. Kebaikan yang dilakukan dapat berdampak pada penangkalan degradasi moral berupa pertengkaran dan permusuhan.

Selain terdapat adanya penambahan, pada strategi perubahan informasi juga ditemukan penghilangan informasi dalam BSu. Berikut ini contoh penerapan strategi terjemahan perubahan informasi berupa penghilangan informasi dalam BSu pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia.

<sup>55</sup>Chesterman, *Memes of Translation: The Spread of Ideas in Translation Theory*. h. 106.

<sup>56</sup>Al-Ghazali, *Bidāyatul-Hidāyah*. h. 103.

<sup>57</sup>Shiddiq, *Bidāyatul-Hidāyah: Jalan Meraih Hidayah Allah*. h. 62.

**Tabel 4.2. Contoh Penerapan Strategi Perubahan Informasi (Penghilangan Informasi)**

Nomor Data	Data BSu	Data BSa
044/BH/AR/IND	<p>وَالْتَوَكَّلْ عَلَىٰ فَضْلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مَعْرِفَةً                      بِحُسْنِ الْإِخْتِيَارِ                      Wat-Tawakkulu 'ala fadhli-Lāhi 'azza wa                      jalla ma'rifah bi-Chusnil-Ikhtiyār<sup>58</sup></p>	Tawakal atas karunia dan mengetahui pilihan yang baik. <sup>59</sup>

Pada data tersebut, penerjemah menerapkan strategi perubahan informasi dengan menghilangkan informasi dalam BSu. Informasi yang dihilangkan yakni “اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ” /allāhi 'azza wa jalla/. Informasi tersebut tidak ditemukan dalam BSa disebabkan penerjemah menganggap bahwa pembaca BSa sudah memahami maksud dari informasi tersebut yaitu “Allah Yang Maha Mulia dan Maha Luhur”.<sup>60</sup> Adapun nilai moral dalam data tersebut, al-Ghazali memberikan tuntunan adab kepada Allah Swt. Al-Ghazali berpesan untuk selalu bertawakal atau memasrahkan diri kepada Allah Swt. atas segala karunia yang telah dilimpahkan-Nya. Kemudian, al-Ghazali memberikan nasihat agar selalu menganggap baik segala takdir dan pilihan yang telah ditetapkan-Nya. Sehingga, dari data di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya menangkal degradasi moral adalah berpasrah diri kepada Allah Swt. terhadap segala takdir yang sudah ditetapkan-Nya.

### Penyaringan Budaya (*Cultural Filtering*)

Strategi penyaringan budaya disebut juga dengan naturalisasi, domestikasi, atau adaptasi. Strategi ini diterapkan dengan cara menjelaskan istilah dalam bahasa sumber yang mengandung muatan budaya tertentu, diterjemahkan sebagai padanan budaya yang sepadan ke dalam bahasa sasaran, sehingga sesuai dengan norma bahasa sasaran.<sup>61</sup> Strategi terjemahan penyaringan budaya diterapkan sebanyak 2 (3,8%) kali pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia. Berikut ini contoh penerapan strategi terjemahan penyaringan budaya pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia.

<sup>58</sup>Al-Ghazali, *Bidāyatul-Hidāyah*. h. 235.

<sup>59</sup>Shiddiq, *Bidāyatul-Hidāyah: Jalan Meraih Hidayah Allah*. h. 181.

<sup>60</sup>Shiddiq, *Bidāyatul-Hidāyah: Jalan Meraih Hidayah Allah*. h. 1404.

<sup>61</sup>Chesterman, *Memes of Translation: The Spread of Ideas in Translation Theory*. h. 104.



Tabel 4.3. Contoh Penerapan Strategi Penyaringan Budaya

Nomor Data	Data BSu	Data BSa
002/BH/AR/IND	<p>فَتَأَدَّبْ أَيْمَهَا الْمِسْكِينُ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا</p> <p>بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ تَعَالَى</p> <p><i>Fata'addab ayyuhāl-Miskīnu</i> <i>zhāhīran wa bāthinan baina yadail-</i> <i>Lāhi ta'āla</i><sup>62</sup></p>	<p>Oleh karena itu, secara lahir batin berlaku sopanlah <u>di hadapan</u> Allah Ta'ala, wahai orang-orang yang sangat membutuhkan pertolongan-Nya.<sup>63</sup></p>

Pada data tersebut, penerjemah menerapkan strategi penyaringan budaya pada frasa bahasa sumber “بَيْنَ يَدَيِ” /*baina yadai*/ diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran menjadi “di hadapan”. Apabila diartikan kata per kata pada frasa “بَيْنَ يَدَيِ” /*baina yadai*/, maka akan menjadi “di antara tangan”. Kata “بَيْنَ” /*baina*/ dalam BSa berarti “di antara”<sup>64</sup> dan kata “يَدَيِ” /*yadai*/ berarti “tangan”.<sup>65</sup> Sedangkan dalam budaya bahasa sasaran, tidak mengenal istilah “di antara tangan” untuk merepresentasikan posisi sesuatu. Berdasarkan hal itu, penerjemah memilih frasa preposisional “di hadapan” guna mempermudah pembaca bahasa sasaran memahami makna yang disampaikan dari bahasa sumber. Adapun nilai moral dalam data tersebut, al-Ghazali memberikan tuntunan ketaatan kepada Allah swt. Sebagai seorang hamba yang sangat membutuhkan pertolongan-Nya, Al-Ghazali berpesan untuk selalu berlaku sopan di hadapan Allah Swt. baik secara lahir maupun batin. Sehingga, dari data di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya menangkal degradasi moral adalah dengan cara berlaku sopan di hadapan Allah Swt. Tindakan sopan ini akan mencegah seseorang melakukan tindakan degradasi moral berupa sikap semena-mena terhadap sesama.

### Perubahan Ilokusi (*Illocutionary Change*)

Strategi perubahan ilokusi berkaitan dengan perubahan tindak tutur. Misalnya, mengubah tindak tutur dalam bentuk pertanyaan menjadi tindak tutur dalam bentuk pernyataan.<sup>66</sup> Strategi terjemahan perubahan ilokusi diterapkan sebanyak 2 (3,8%) kali pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia. Berikut ini contoh penerapan strategi terjemahan perubahan ilokusi pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia.

<sup>62</sup>Al-Ghazali, *Bidāyatul-Hidāyah*. h. 70.

<sup>63</sup>Shiddiq, *Bidāyatul-Hidāyah: Jalan Meraih Hidayah Allah*. h. 15.

<sup>64</sup>Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. h. 125.

<sup>65</sup>Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. h. 1587.

<sup>66</sup>Chesterman, *Memes of Translation: The Spread of Ideas in Translation Theory*. h. 107.

**Tabel 4.4. Contoh Penerapan Strategi Perubahan Ilokusi**

Nomor Data	Data BSu	Data BSa
014/BH/AR/IND	<p>وَلَا تَشْتَغِلْ إِلَى الْعَصْرِ إِلَّا بِتَعَلُّمِ عِلْمٍ أَوْ                      إِعَانَةِ مُسْلِمٍ</p> <p><i>Wa lā tasytaghil ilal-'Ashri illā bita'limi                      'ilmin au i'ānati muslimin</i><sup>67</sup></p>	<p>Gunakan waktumu                      sampai ashar untuk                      mempelajari ilmu,                      atau membantu                      sesama muslim.<sup>68</sup></p>

Pada data tersebut, penerjemahan menerapkan perubahan ilokusi pada kalimat “ وَلَا تَشْتَغِلْ إِلَى الْعَصْرِ إِلَّا بِتَعَلُّمِ عِلْمٍ ” / *wa lā tasytaghil ila al-'Ashri illā bita'limi 'ilmin* / menjadi “Gunakan waktumu sampai Ashar untuk mempelajari ilmu”. Dalam BSu, kalimat “ وَلَا تَشْتَغِلْ إِلَى الْعَصْرِ إِلَّا بِتَعَلُّمِ عِلْمٍ ” / *wa lā tasytaghil ila al-'Ashri illā bita'limi 'ilmin* / berbentuk tindak tutur melarang dengan penanda *lā nahiyyah*. Sedangkan dalam BSa, kalimat “Gunakan waktumu sampai ashar untuk mempelajari ilmu” berbentuk tindak tutur memerintah dengan penanda verba “gunakan”. Penerapan strategi ini dimaksudkan untuk memperhalus maksud tuturan, karena tuturan melarang kurang pas digunakan untuk menyampaikan tuntutan. Adapun nilai moral pada data tersebut, Al-Ghazali memberikan tuntunan yang dilakukan setelah shalat dzuhur sampai waktu Ashar. Al-Ghazali berpesan untuk mempelajari ilmu atau membantu sesama muslim untuk mengisi waktu tersebut. Sehingga, dari data di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya menangkal degradasi moral adalah memanfaatkan waktu untuk menambah ilmu pengetahuan. Selain itu, menolong atau membantu sesama juga akan berdampak pada upaya menangkal degradasi moral di Indonesia berupa sikap tidak peduli.

### Penilaian Kualitas Terjemahan Kitab *Bidāyatul-Hidāyah*

Pada pembahasan ini, akan dipaparkan hasil penilaian kualitas terjemahan berupa kalimat yang bermuatan nilai moral pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia. Penilaian kualitas terjemahan yang digunakan meliputi tiga aspek penilaian, yaitu aspek keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan.<sup>69</sup> Kualitas ini diperoleh dari analisis dan akumulasi hasil penilaian dari lima orang responden yang menilai keakuratan terjemahan, keberterimaan terjemahan, serta keterbacaan terjemahan. Kelima responden tersebut terdiri dari: (1) Tenaga Pengajar Mata Pelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren As-Salam Tuban, (2) Mahasiswa S2 Linguistik di Universitas Sebelas Maret Surakarta, (3) Mahasiswa Prodi Sastra Arab

<sup>67</sup>Al-Ghazali, *Bidāyatul-Hidāyah*. h. 119.

<sup>68</sup>Shiddiq, *Bidāyatul-Hidāyah: Jalan Meraih Hidayah Allah*. h. 79.

<sup>69</sup>Nababan, Nuraeni, and Sumardiono, *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan*. h. 44.

di Universitas Sebelas Maret Surakarta, (4) Mahasiswa Prodi Ahwal Al-Syakhshiyah di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafii Jember, dan (5) Mahasiswa Prodi Ilmu Hadis di Institut Mambaul Ulum Surakarta. Berikut disajikan tabel yang menampilkan hasil rerata penilaian kualitas terjemahan.

**Tabel 5. Rerata Hasil Penilaian Kualitas Terjemahan Kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia**

No	Aspek	Nilai Rerata	Pembobotan	Jumlah
1	Keakuratan	2,51	×3	7,53
2	Keberterimaan	2,64	×2	5,28
3	Keterbacaan	2,7	×1	2,7
<b>Rerata = Jumlah rerata × perkalian pembobotan aspek</b>				15,51 : 6 = 2,58

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa rerata kualitas terjemahan kalimat yang bermuatan nilai moral pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia memiliki skor 2,58. Skor ini termasuk dalam pembobotan 2 (dua) yang bermakna skor sedang. Hal tersebut berarti kualitas terjemahan kalimat yang bermuatan nilai moral pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia termasuk kurang akurat, kurang berterima, dan tingkat keterbacaan sedang.

### Aspek Keakuratan

Aspek keakuratan berkaitan dengan kesesuaian atau ekuivalensi makna antara teks dalam bahasa sumber dan teks dalam bahasa sasaran.<sup>70</sup> Berikut ini tabel yang menampilkan hasil penilaian aspek keakuratan pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia.

**Tabel 6. Hasil Penilaian Aspek Keakuratan pada Terjemahan Kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia**

No	Parameter Keakuratan	Total	Persentase
1	Akurat	47	78,3%
2	Kurang Akurat	13	21,7%
3	Tidak Akurat	0	0%
Jumlah		60	100%

Berdasarkan tabel di atas, dalam penilaian terjemahan dari segi keakuratan, terdapat 47 data terjemahan yang akurat, 13 data terjemahan yang kurang akurat, dan tidak ada data terjemahan yang tidak akurat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, tidak ditemukan adanya terjemahan yang tidak akurat pada kalimat-kalimat yang

<sup>70</sup>Nababan, Nuraeni, and Sumardiono, *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan*. h. 44.

mengandung nilai moral. Hal tersebut disebabkan makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, dan kalimat pada terjemahan kalimat yang bermuatan nilai moral dalam terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia telah akurat atau kurang akurat. Berikut ini adalah penjelasan mengenai ketiga paramater tersebut.

### Terjemahan Akurat

Terjemahan dianggap akurat jika makna kata, istilah teknis, frasa klausa, atau teks dapat dipindahkan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran tanpa mengalami perubahan atau distorsi makna. Adapun skor yang diberikan dalam kategori ini yaitu tiga (3).<sup>71</sup> Berikut ini contoh data terjemahan akurat menurut penilaian kelima responden pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia.

**Tabel 6.1. Contoh Terjemahan Akurat pada Terjemahan Kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia**

Nomor Data	Data BSu	Data BSa
060/BH/AR/IND	<p>وَلَا تُسِجِّعْ ، وَلَا تُلِحْ فِي الْحَاجَاتِ ، وَلَا تُظْلِمِ                      أَحَدًا عَلَى الظُّلْمِ  <i>Wa lā tulichu fil-Chājāti, wa lā tusyajji' ahadan 'aladz-Dzulmi</i><sup>72</sup></p>	<p>Jangan mendesak orang lain membantu memenuhi keperluanmu. Dan jangan memberi semangat kepada seseorang untuk berbuat zalim.<sup>73</sup></p>

Pada data tersebut, kelima responden memberikan penilaian 'tiga'. Menurut kelima responden, data tersebut sudah diterjemahkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran dan tidak terjadi distorsi makna. Sebagai contoh, kata “الظُّلْمُ” /adz-Dzulmu/ berarti “zalim atau aniaya”.<sup>74</sup> Berdasarkan hal itu, penerjemah menerjemahkan kata “الظُّلْمُ” /adz-Dzulmu/ secara akurat. Adapun nilai moral dalam data tersebut, Al-Ghazali memberikan tuntunan untuk tidak memaksa atau mendesak orang lain. Pemaksaan yang dimaksud yakni tidak memaksa untuk memenuhi keperluan seseorang. Selain itu, Al-Ghazali berpesan untuk tidak memberi semangat kepada seseorang untuk berbuat aniaya. Sehingga, dari data di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya menangkal degradasi moral adalah mementingkan kepentingan orang lain. Selain itu, tidak memberikan kesempatan orang lain untuk berbuat zalim akan berdampak pada upaya menangkal degradasi moral di Indonesia.

<sup>71</sup>Nababan, Nuraeni, and Sumardiono, *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan*. h. 50.

<sup>72</sup>Al-Ghazali, *Bidāyatul-Hidāyah*. h. 261.

<sup>73</sup>Shiddiq, *Bidāyatul-Hidāyah: Jalan Meraih Hidayah Allah*. h. 206.

<sup>74</sup>Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. h. 882.

### Terjemahan Kurang Akurat

Terjemahan dikategorikan sebagai kurang akurat ketika sebagian besar makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat, atau teks dalam bahasa sumber tidak dapat dialihkan ke bahasa sasaran tanpa mengalami distorsi makna, termasuk adanya makna ganda atau bahkan kehilangan makna yang dapat mengganggu keutuhan pesan asli. Adapun skor yang diberikan dalam kategori ini yaitu dua (2).<sup>75</sup> Berikut ini contoh data terjemahan kurang akurat menurut penilaian kelima responden pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia.

**Tabel 6.2. Contoh Terjemahan Kurang Akurat pada Terjemahan Kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia**

Nomor Data	Data BSu	Data BSa
054/BH/AR/IND	<p>وَأَنْ يُؤْتِرَ التَّخْفِيفِ عَنْهُ فَلَا يُكَلِّفُهُ شَيْئاً مِنْ حَاجَاتِهِ <i>Wa an yu'tsirut-Takhfifi 'anhu yukallifahu syai'an min hājātihi</i><sup>76</sup></p>	<p>Sebagai seorang sahabat dekat, engkau juga dituntut untuk meringankan beban hidupnya<sup>77</sup></p>

Pada data tersebut, berdasarkan akumulasi penilaian kelima responden, data tersebut diterjemahkan kurang akurat ke dalam bahasa sasaran. Hal tersebut dapat diamati pada partikel “وَ” /*wa*/ dan “مِنْ” /*min*/. Partikel “وَ” /*wa*/ berarti “dan”<sup>78</sup> serta partikel “مِنْ” /*min*/ berarti “dari”.<sup>79</sup> Kedua partikel tersebut tidak diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran, sehingga terjemahannya menjadi kurang akurat. Adapun nilai moral pada data tersebut, Al-Ghazali memberikan tuntunan moral kepada sahabat dekat. Al-Ghazali berpesan untuk selalu meringankan beban hidup sahabat dekat, serta tidak memberatkannya dengan suatu hal. Sehingga, dari data di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya menangkal degradasi moral adalah meringankan beban orang lain, khususnya dalam hal ini sahabat dekat. Hal itu akan berdampak pada rasa perdamaian dan penangkalan degradasi moral berupa tindakan permusuhan.

### Terjemahan Tidak Akurat

Terjemahan dianggap tidak akurat jika makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat, atau teks tidak dapat dialihkan dengan tepat dari bahasa sumber ke bahasa

<sup>75</sup>Nababan, Nuraeni, and Sumardiono, *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan*. h. 50.

<sup>76</sup>Al-Ghazali, *Bidāyatul-Hidāyah*. h. 253.

<sup>77</sup>Shiddiq, *Bidāyatul-Hidāyah: Jalan Meraih Hidayah Allah*. h. 196.

<sup>78</sup>Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. h. 1531.

<sup>79</sup>Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. h. 1360.

sasaran. Adapun skor yang diberikan dalam kategori ini yaitu satu (1).<sup>80</sup> Jumlah data terjemahan tidak akurat pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia sebanyak 0 data atau 0%. Rata-rata skor penilaian responden tidak termasuk dalam kategori terjemahan yang tidak akurat setelah dilakukan pembulatan. Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, dan kalimat yang bermuatan nilai moral pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia telah akurat atau kurang akurat diterjemahkan oleh penerjemah kitab *Bidāyatul-Hidāyah*.

### Aspek Keberterimaan

Aspek keberterimaan mengacu pada sejauh mana suatu hasil terjemahan sesuai dengan aturan, norma, dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran dalam mengungkapkan makna.<sup>81</sup> Berikut ini tabel yang menampilkan hasil penilaian aspek keberterimaan pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia.

**Tabel 7. Hasil Penilaian Aspek Keberterimaan pada Terjemahan Kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia**

No	Parameter Keakuratan	Total	Persentase
1	Berterima	22	36,7%
2	Kurang Berterima	38	63,3%
3	Tidak Berterima	0	0%
Jumlah		60	100%

Berdasarkan tabel di atas, dalam penilaian terjemahan dari segi keberterimaan, terdapat 22 data terjemahan yang dianggap berterima, 38 data terjemahan yang kurang berterima, dan tidak ada data terjemahan yang dianggap tidak berterima. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terjemahan kalimat yang bermuatan nilai moral pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia tidak memiliki terjemahan yang tidak berterima. Hal tersebut disebabkan kaidah-kaidah, norma, dan budaya yang berlaku pada terjemahan kalimat yang bermuatan nilai moral dalam terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia telah berterima atau kurang berterima oleh pembaca bahasa sasaran. Berikut ini adalah penjelasan mengenai ketiga paramater tersebut.

### Terjemahan Berterima

Terjemahan dianggap berterima ketika terasa natural, menggunakan istilah yang umum atau lazim digunakan oleh pembaca, serta menyesuaikan frasa, klausa, dan kalimat dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Adapun skor yang diberikan dalam

<sup>80</sup>Nababan, Nuraeni, and Sumardiono, *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan*. h. 50.

<sup>81</sup>Nababan, Nuraeni, and Sumardiono, *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan*. h. 44.

kategori ini yaitu tiga (3).<sup>82</sup> Berikut ini contoh data terjemahan berterima menurut penilaian kelima responden pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia.

**Tabel 7.1. Contoh Terjemahan Berterima pada Terjemahan Kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia**

Nomor Data	Data BSu	Data BSa
041/BH/AR/IND	فَلَا تَصْحَبْ فَاسِقًا مُصِرًّا عَلَى مَعْصِيَةِ كَبِيرَةٍ <i>Falā tashchab fāsiqan mushirran</i> 'ala ma'shiyah kabīrah <sup>83</sup>	Jangan berteman dengan orang fasik yang terus-menerus melakukan kemaksiatan. <sup>84</sup>

Pada data tersebut, kelima responden memberikan penilaian 'tiga'. Menurut kelima responden, data tersebut sudah diterjemahkan secara berterima karena terdapat penyesuaian kaidah istilah yang lazim digunakan bagi pembaca bahasa sasaran. Sebagai contoh, pada kata "فَاسِقًا" /*fāsiqan*/ yang berarti 'yang fasik'<sup>85</sup> diterjemahkan menjadi 'orang fasik'. Sehingga, dapat dipahami adanya kaidah penyerapan bahasa sumber yang lazim digunakan ke dalam bahasa sasaran. Adapun nilai moral pada data tersebut, Al-Ghazali berpesan untuk memilih teman yang baik. Teman yang baik yakni teman yang tidak melakukan kefasikan dan kemaksiatan. Sehingga, dari data di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya menangkal degradasi moral adalah dengan cara memilih teman dan lingkungan yang baik. Hal itu akan berdampak pada upaya menangkal degradasi moral berupa tindakan kejahatan yang diakibatkan oleh teman dan lingkungan yang kurang baik.

### Terjemahan Kurang Berterima

Terjemahan dianggap kurang berterima jika meskipun terdengar alami, namun masih terdapat kesalahan teknis atau gramatikal dalam hasil terjemahan. Adapun skor yang diberikan dalam kategori ini yaitu dua (2).<sup>86</sup> Berikut ini contoh data terjemahan kurang berterima menurut penilaian kelima responden pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia.

<sup>82</sup>Nababan, Nuraeni, and Sumardiono, *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan*. h. 51.

<sup>83</sup>Al-Ghazali, *Bidāyatul-Hidāyah*. h. 246.

<sup>84</sup>Shiddiq, *Bidāyatul-Hidāyah: Jalan Meraih Hidayah Allah*. h. 198.

<sup>85</sup>Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. h. 1056.

<sup>86</sup>Nababan, Nuraeni, and Sumardiono, *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan*. h. 51.

**Tabel 7.2. Contoh Terjemahan Kurang Berterima pada Terjemahan Kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia**

Nomor Data	Data BSu	Data BSa
013/BH/AR/IND	<p>أَنْ تَشْتَغِلَ بِمَا تُوَصَّلُ بِهِ خَيْرًا إِلَى                      الْمُسْلِمِينَ ، وَ تُدْخِلَ مِنْهُ سُرُورًا عَلَى                      قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ</p> <p><i>An tasytaghila bimā tūshilu bihi                      khairan ilal-Muslimīna, wa tudkhilu                      minhu surūran ‘ala qulūbil-                      Mu’minīna</i><sup>87</sup></p>	<p>Sibukkan dirimu untuk                      melakukan hal- hal                      yang membawa                      kebaikan bagi kaum                      muslimin,                      menyenangkan hati                      orang-orang beriman<sup>88</sup></p>

Pada data tersebut, berdasarkan akumulasi penilaian kelima responden, data tersebut diterjemahkan kurang berterima ke dalam bahasa sasaran. Hal tersebut dapat diamati pada kata “الْمُسْلِمِينَ” /*al-Muslimīna*/ yang berarti “orang-orang Islam”<sup>89</sup> dan kata “الْمُؤْمِنِينَ” yang berarti “orang-orang mukmin”.<sup>90</sup> Kedua kata ini secara tidak konsisten ketika diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran, sehingga membuat terjemahan kurang berterima. Adapun nilai moral pada data tersebut, Al-Ghazali memberikan tuntunan moral kepada orang muslim dan beriman. Al-Ghazali berpesan untuk melakukan hal yang baik dan menyenangkan hati orang lain. Sehingga, dari data di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya menangkal degradasi moral adalah dengan melakukan hal-hal yang baik kepada orang lain. Selain itu, upaya menyenangkan hati orang lain juga akan berdampak pada upaya menangkal degradasi moral di Indonesia.

### Terjemahan Tidak Berterima

Terjemahan dianggap tidak berterima jika terjemahan tersebut tidak terasa natural karena menggunakan istilah yang tidak lazim atau tidak akrab bagi pembaca.. Selain itu, terdapat juga ketidaksesuaian kaidah-kaidah bahasa Indonesia pada tataran rasa, klausa, maupun kalimat. Adapun skor yang diberikan dalam kategori ini yaitu satu (1).<sup>91</sup> Jumlah data terjemahan tidak berterima pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia sebanyak 0 data atau 0%. Rata-rata skor penilaian responden tidak termasuk dalam kategori terjemahan yang tidak berterima setelah dilakukan

<sup>87</sup>Al-Ghazali, *Bidāyatul-Hidāyah*. h. 112.

<sup>88</sup>Shiddiq, *Bidāyatul-Hidāyah: Jalan Meraih Hidayah Allah*. h. 73.

<sup>89</sup>Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. h. 656.

<sup>90</sup>Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. h. 42.

<sup>91</sup>Nababan, Nuraeni, and Sumardiono, *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan*. h. 51.



pembulatan. Kaidah-kaidah, norma, dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran pada kalimat yang bermuatan nilai moral pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia telah berterima atau kurang berterima diterjemahkan oleh penerjemah kitab *Bidāyatul-Hidāyah*.

### Aspek Keterbacaan

Keterbacaan adalah istilah yang sering digunakan dalam bidang penerjemahan karena dalam proses menerjemahkan, membaca adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dan dihindari. Dalam konteks penerjemahan, keterbacaan tidak hanya terkait dengan teks bahasa sumber namun juga teks bahasa sasaran.<sup>92</sup> Berikut ini tabel yang menampilkan hasil penilaian aspek keterbacaan pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia.

**Tabel 8. Hasil Penilaian Aspek Keterbacaan pada Terjemahan Kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia**

No	Parameter Keakuratan	Total	Persentase
1	Keterbacaan Tinggi	29	48,3%
2	Keterbacaan Sedang	31	51,7%
3	Keterbacaan Rendah	0	0%
Jumlah		60	100%

Berdasarkan tabel di atas, dalam penilaian terjemahan dari segi keterbacaan, terdapat 29 data terjemahan dengan tingkat keterbacaan tinggi, 31 data terjemahan dengan tingkat keterbacaan sedang, dan tidak ada data terjemahan dengan tingkat keterbacaan rendah. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terjemahan kalimat yang bermuatan nilai moral pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia tidak memiliki terjemahan dengan tingkat keterbacaan rendah. Hal tersebut disebabkan terjemahan kalimat yang bermuatan nilai moral dalam terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia telah terbaca tinggi atau sedang oleh pembaca bahasa sasaran. Berikut ini adalah penjelasan mengenai ketiga parameter tersebut.

### Terjemahan Keterbacaan Tinggi

Terjemahan dikategorikan memiliki tingkat keterbacaan tinggi ketika pembaca dapat dengan mudah memahami kata-kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat, atau teks yang telah diterjemahkan. Adapun skor dalam kategori ini yaitu tiga (3).<sup>93</sup> Berikut ini contoh data terjemahan dengan tingkat keterbacaan tinggi menurut penilaian kelima responden pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia.

<sup>92</sup>Nababan, Nuraeni, and Sumardiono, *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan*. h. 51.

<sup>93</sup>Nababan, Nuraeni, and Sumardiono, *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan*. h. 51.

**Tabel 8.1. Contoh Terjemahan Keterbacaan Tinggi pada Terjemahan Kitab Bidāyatul-Hidāyah Arab-Indonesia**

Nomor Data	Data BSu	Data BSa
019/BH/AR/IND	<p>وَلَا تَقْعُدْ حَتَّى تُصَلِّيَ التَّحِيَّاتَةَ</p> <p><i>Wa lā taq'ud chatta tushalliyat-Tachiyyah</i>                      (Al-Ghazali, 2004:159)</p>	<p>Jangan langsung duduk di lantai masjid sebelum engkau melakukan shalat sunnah tahiyatul masjid.                      (Shiddiq, 2012:114)</p>

Pada data tersebut, kelima responden memberikan penilaian 'tiga'. Menurut kelima responden, data tersebut sudah diterjemahkan secara berterima karena dapat dipahami dengan mudah oleh responden. Responden hanya cukup sekali membaca sudah paham dengan maksud terjemahan tersebut. Adapun nilai moral pada data tersebut, Al-Ghazali memberikan tuntunan untuk melakukan amalan ketika memasuki masjid. Al-Ghazali berpesan untuk melaksanakan salat tahiyatul masjid sebelum duduk di lantai masjid. Sehingga, dari data di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya menangkal degradasi moral adalah dengan menerapkan segala tata tertib yang harus dilakukan di dalam masjid.

### Terjemahan Keterbacaan Sedang

Terjemahan dikategorikan memiliki tingkat keterbacaan sedang ketika secara umum terjemahan dapat dimengerti oleh pembaca, namun ada beberapa bagian yang perlu dibaca lebih dari sekali agar pemahaman terjemahan dapat tercapai. Adapun skor dalam kategori ini yaitu dua (2).<sup>94</sup> Berikut ini contoh data terjemahan dengan tingkat keterbacaan sedang menurut penilaian kelima responden pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia.

**Tabel 8.2. Contoh Terjemahan Keterbacaan Sedang pada Terjemahan Kitab Bidāyatul-Hidāyah Arab-Indonesia**

Nomor Data	Data BSu	Data BSa
048/BH/AR/IND	<p>أَنْ يَسْمَعَ كَلَامَهُمَا ، وَيَقُومُ لِقِيَامِهِمَا ، وَيَمْتَثِلَ أَمْرَهُمَا</p> <p><i>An yasma'a kalāmahumā, wa yaqūmu li-Qiyāmihimā, wa yamtatsila amrahumā</i><sup>95</sup></p>	<p>Seorang anak mesti mau mendengarkan ucapan mereka dengan baik, ikut berdiri ketika mereka berdiri (untuk memperlihatkan rasa hormat), turuti perintah mereka.<sup>96</sup></p>

<sup>94</sup>Nababan, Nuraeni, and Sumardiono, *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan*. h. 51.

<sup>95</sup>Al-Ghazali, *Bidāyatul-Hidāyah*. h. 241.

<sup>96</sup>Shiddiq, *Bidāyatul-Hidāyah: Jalan Meraih Hidayah Allah*. h. 185.

Pada data tersebut, berdasarkan akumulasi penilaian kelima responden, tingkat keterbacaan terjemahan termasuk ke dalam kategori sedang. Hal tersebut dikarenakan responden perlu membaca beberapa lebih dari sekali pada beberapa bagian terjemahan untuk memahaminya. Sebagai contoh, pada kalimat 'turuti perintah mereka' tidak diawali dengan konjungsi 'dan'. Hal tersebut menjadikan hasil terjemahan kurang terbaca, karena kalimat hanya dipisahkan oleh tanda koma saja. Adapun nilai moral pada data tersebut, Al-Ghazali memberikan tuntunan akhlak anak kepada orang tuanya. Al-Ghazali berpesan untuk selalu mendengarkan ucapan kedua orang tua, ikut berdiri apabila mereka berdiri, dan menuruti perintah mereka. Sehingga, dari data di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya menangkal degradasi moral adalah menghormati orang tua. Hal itu dapat mencegah dari degradasi moral di Indonesia seperti tindakan kekerasan terhadap orang tua.

### Terjemahan Keterbacaan Rendah

Terjemahan dikategorikan memiliki tingkat keterbacaan rendah ketika sulit bagi pembaca untuk memahami terjemahan tersebut. Adapun skor dalam kategori ini yaitu satu (1).<sup>97</sup> Jumlah data terjemahan dengan tingkat keterbacaan rendah pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia sebanyak 0 data atau 0%. Rerata pembulatan skor penilaian responden tidak tergolong pada kategori terjemahan yang memiliki tingkat keterbacaan rendah. Aspek keterbacaan pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia memiliki tingkat keterbacaan tinggi atau sedang berdasarkan akumulasi penilaian kelima responden.

### Hubungan Antara Kualitas Terjemahan dengan Strategi Terjemahan Kitab *Bidāyatul-Hidāyah*

Dalam penelitian ini, penerapan strategi terjemahan berdampak pada kualitas terjemahan. Berikut ini disajikan tabel yang menampilkan persebaran dampak penerapan strategi terjemahan terhadap kualitas terjemahan pada kalimat yang bermuatan nilai moral pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia.

**Tabel 9. Perseraban Penerapan Strategi Terjemahan terhadap Kualitas Terjemahan**

No	Strategi Terjemahan	Kualitas Terjemahan								
		Keakuratan			Keberterimaan			Keterbacaan		
		A	K A	TA	B	KB	TB	KT	KS	KR
<b>Strategi Terjemahan Sintaksis</b>										
1	Peminjaman	16	41	-	22	35	-	30	27	-
2	Literal	6	35	-	11	30	-	19	22	-
3	Pergeseran Satuan	3	7	-	2	8	-	4	6	-
4	Perubahan Struktur Frasa	-	4	-	2	2	-	3	1	-

<sup>97</sup>Nababan, Nuraeni, and Sumardiono, *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan*. h. 51.

5	Transposisi	-	1	-	-	1	-	1	-	-
Jumlah		25	88	-	37	76	-	57	56	-
<b>Strategi Terjemahan Semantik</b>										
1	Sinonim	3	11	-	6	8	-	7	7	-
2	Hiponim	1	-	-	-	1	-	1	-	-
Jumlah		4	11	-	6	9	-	8	7	-
<b>Strategi Terjemahan Pragmatik</b>										
1	Perubahan Informasi	9	39	-	17	31	-	21	27	-
2	Penyaringan Budaya	-	2	-	1	1	-	2	-	-
3	Perubahan Ilokusi	1	1	-	1	1	-	1	1	-
Jumlah		10	42	-	19	33	-	24	28	-

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi terjemahan sintaksis mendominasi pada terjemahan akurat, berterima, dan tingkat keterbacaan tinggi dengan jumlah masing-masing 25, 37, dan 57 strategi. Hal itu menjadikan strategi sintaksis mampu menjadikan hasil terjemahan menjadi akurat, berterima, dan memiliki tingkat keterbacaan tinggi karena terjadi penyesuaian struktur kebahasaan bahasa sumber dan bahasa sasaran. Adapun strategi terjemahan peminjaman mendominasi pada terjemahan akurat, berterima, dan tingkat keterbacaan tinggi dengan jumlah penggunaan masing-masing sebanyak 16, 22, dan 30 kali. Hal itu menjadikan strategi terjemahan peminjaman mampu menjadikan terjemahan menjadi akurat, berterima, dan memiliki tingkat keterbacaan tinggi karena istilah moral dan keagamaan dapat dipertahankan maknanya dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

## **PENUTUP**

Pada penelitian ini, penerapan strategi terjemahan pada 60 data terjemahan kalimat yang bermuatan nilai moral pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia sejumlah tiga jenis. Pertama, penerapan strategi sintaksis ditemukan lima jenis strategi yakni peminjaman sebanyak 57 (50,4%) data, literal sebanyak 41 (36,3%) data, pergeseran satuan sebanyak 10 (8,8%) data, perubahan struktur frasa sebanyak 4 (3,5%) data, dan transposisi sebanyak 1 (0,9%) data. Kedua, penerapan strategi semantik ditemukan tiga jenis strategi yakni sinonim sebanyak 14 (93,3%) data dan hiponim sebanyak 1 (6,7%) data. Ketiga, penerapan strategi pragmatik ditemukan tiga jenis strategi yakni perubahan informasi sebanyak 48 (92,3%) data, penyaringan budaya sebanyak 2 (3,8%) data, dan perubahan ilokusi sebanyak 2 (3,8%) data.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerjemah mengedepankan aspek sintaksis yang berhubungan dengan tataran bentuk kebahasaan. Hal tersebut menandakan bahwa penerjemah mementingkan aspek bentuk kebahasaan dalam bahasa sasaran sehingga berterima dan terbaca oleh pembaca bahasa sasaran. Aspek pergeseran bentuk kebahasaan ini terjadi karena perbedaan tata bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil strategi

sintaksis, dapat disimpulkan bahwa strategi peminjaman mendominasi penerapan strategi sintaksis. Hal itu dikarenakan banyak data kalimat yang bermuatan nilai moral pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* yang memuat istilah keagamaan dalam bahasa sumber. Sehingga, dengan melakukan peminjaman istilah tersebut dapat mempertahankan makna asli dari istilah keagamaan.

Penilaian kualitas terjemahan yang didapatkan dari 60 data terbagi ke dalam tiga aspek yaitu aspek keakuratan, aspek keberterimaan, dan aspek keterbacaan. Pertama, aspek keakuratan ditemukan sebanyak 47 (78,3%) data yang akurat sedangkan data yang kurang akurat sebanyak 13 (21,7%) data dan tidak ada data yang tidak akurat (0%). Kedua, aspek keberterimaan ditemukan sebanyak 22 (36,7%) data yang berterima sedangkan data yang kurang berterima sebanyak 38 (63,3%) data dan tidak ada data yang tidak berterima (0%). Ketiga, aspek keterbacaan ditemukan sebanyak 29 (48,3%) data yang memiliki tingkat keterbacaan tinggi sedangkan data yang memiliki tingkat keterbacaan sedang sebanyak 31 (51,7%) data serta tidak ada data yang memiliki tingkat keterbacaan rendah.

Rerata kualitas terjemahan kalimat yang bermuatan nilai moral pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia memiliki skor 2,58. Skor ini termasuk dalam pembobotan 2 (dua) yang bermakna skor sedang. Hal tersebut berarti kualitas terjemahan kalimat yang bermuatan nilai moral pada terjemahan kitab *Bidāyatul-Hidāyah* Arab-Indonesia termasuk kurang akurat, kurang berterima, dan tingkat keterbacaan sedang. Adapun penerapan strategi terjemahan sintaksis mampu menjadikan hasil terjemahan menjadi akurat, berterima, dan memiliki tingkat keterbacaan tinggi.

Penelitian berupa pengkoneksikan antara kajian produk terjemahan kitab keagamaan Arab-Indonesia dengan upaya menangkal degradasi moral bangsa Indonesia harus terus dilakukan. Hal itu dilakukan sebagai bentuk penangkalan tindak kejahatan di Indonesia sebagai bentuk degradasi moral. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman Kepolisian Republik Indonesia (Polri) guna menurunkan bahkan menghilangkan segala bentuk tindakan kriminalitas di Indonesia.

*\*Penelitian ini dapat terselenggara atas dana Hibah Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) skema riset Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun anggaran 2021.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Jainal, 'Etika Murid Terhadap Guru Perspektif Kitab Bidayatul Hidayah Karya Al-Ghazali: Etika, Murid, Guru Dan Kitab Bidayatul Hidayah', *Jurnal Paradigma*, 14.01 (2022), 273-96
- Al-Ghazali, Imam, *Bidāyatul-Hidāyah* (Beirut: Dar el-Minhaj, 2004)
- Anis, Muhammad Yunus, and Kundharu Saddhono, 'Strategi Penerjemahan Arab-Jawa Sebagai Sebuah Upaya Dalam Menjaga Kearifan Bahasa Lokal (Indigenous Language)', *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 21.1 (2016), 35-

Muhamad Saiful Mukminin, Justicia Shabirina Kusumadewi,  
Khoirunnisa Rahmawati, Meilinda Ika Susanti, Muhammad Yunus Anis  
*Strategi dan Kualitas Terjemahan Kitab Bidāyatul-Hidāyah Karya Imam Al-Ghazali*  
(Upaya Menangkal Degradasi Moral Bangsa Berbasis Kajian Terjemahan Kitab Keagamaan)

48

- Chesterman, Andrew, *Memes of Translation: The Spread of Ideas in Translation Theory* (Philadelphia: John Benjamins Publishing Company, 2016)
- Hidayatullah, Moch. Syarif, *Jembatan Kata: Seluk-Beluk Penerjemahan Arab-Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2017)
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati, *Pengantar Metode Penelitian Bahasa* (Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007)
- Marufah, Nurbaiti, Hayatul Khairul Rahmat, and I Dewa Ketut Kerta Widana, 'Degradasi Moral Sebagai Dampak Kejahatan Siber Pada Generasi Millennial Di Indonesia', *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7.1 (2020), 191–201
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (California: Sage Publication, 1994)
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)
- Nababan, Mangatur, Ardiana Nuraeni, and Sumardiono, 'Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan', 2012
- Rohman, Rohman, Abdul Aziz Wahab, and Muhammad Hifdil Islam, 'Konsep Tasawuf Imam Al-Ghazali Dari Aspek Moral Dalam Kitab Bidayatul Hidayah', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4.5 (2022), 1509–14
- Rozaki, Chauzarani, and Muhammad Anas Ma'arif, 'Relevansi Kitab Bidayatul Hidayah Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Akhlak Di Era New Normal', *Incare, International Journal of Educational Resources*, 2.5 (2022), 480–99
- Sagita, Helen, 'Representasi Pesan Akhlak Mahmudah Dan Akhlak Mazmumah Pada Web Series Sang Penghuni Surga' (Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021)
- Shiddiq, Abdul Rosyad, *Bidāyatul-Hidāyah: Jalan Meraih Hidayah Allah* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2012)
- Sholihin, Muhammad, and M. Rasyid Anwar, *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, Dan Makna Hidup* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2005)
- Statistik, Badan Pusat, *Statistik Kriminal 2021* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2021)
- Sugono, Dendy, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008)
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012)
- Taulabi, Imam, and Bustomi Mustofa, 'Dekadensi Moral Siswa Dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter', *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30.1 (2019), 28–46

